

AKULTURASI A LA CINA MUSLIM DI SURABAYA**CHINESE MOSLEM ACCULTURATION IN SURABAYA**

(Johny Alfian Khusvairi, Muhammad Nurdin)

Jurusan Program Studi Teknik Perpustakaan, Jurusan D III Pariwisata,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
Kampus B Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya

Agama merupakan suatu pedoman hidup yang digunakan oleh para penganutnya, dalam menginterpretasikan segala tingkah laku serta pandangan terhadap lingkungan sekitarnya. Dari hasil interpretasi ini, para penganut agama akan memperoleh suatu perasaan yang tenang jika menghadapi permasalahan tertentu. Kecenderungan seseorang untuk memperoleh rasa aman akan mendorong orang tersebut untuk melakukan berbagai aktifitas keagamaan yang diyakininya.

Fenomena perpindahan agama jika dilihat dari penjelasan diatas merupakan hal yang bisa dan biasa terjadi. Hal ini disebabkan karena setiap orang memiliki naluri untuk berusaha memperoleh rasa aman melalui agama yang di peluknya. Dan ini berlaku juga bagi etnik Tionghoa yang memeluk agama Islam. Rasa aman yang akan didapat oleh seorang muslim Tionghoa dapat berupa ketenangan pribadi, rasa aman secara ekonomi, dan sosial.

Perpindahan agama pada dasarnya akan mengubah pandangan hidup seseorang, Islam memberikan berbagai pedoman hidup yang harus digunakan oleh penganutnya dalam kehidupan. Seseorang yang masuk Islam tentu akan berusaha memahami ajaran Islam sebaik mungkin dengan mulai meninggalkan ajaran-ajaran yang dianutnya terdahulu.

Lingkungan mempunyai peran yang cukup besar dalam proses keislaman seorang etnik Tionghoa. Lingkungan ini dapat berasal dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seorang individu mempunyai sebagai anak, suami atau istri. Lingkungan ini ditandai oleh adanya interaksi yang intensif diantara mereka. Namun dengan intensifnya komunikasi ini tidak menjamin

perpindahan seseorang ke agama lain. Lingkungan sekitar adalah lingkungan dimana individu tinggal dan bermasyarakat. Lingkungan mencakup lingkungan kerja, lingkungan kerabat dan lingkungan pergaulan. Pada kedua lingkungan ini terdapat faktor-faktor yang mendorong sekaligus menentang proses keislaman seseorang.

Agama Islam tidak membedakan etnik, tingkat ekonomi, pangkat, golongan, dan status sosial dari penganutnya. Semua umat Islam adalah sama dihadapan Allah SWT, tetapi yang membedakan hanya keimanan dan ketakwaannya. Namun, pada masyarakat masih terdapat pandangan yang melihat dan menganggap adanya kejanggalan terhadap etnik Tionghoa yang masuk Islam. Hal ini didasari oleh persepsi masyarakat tersebut bahwa etnik Tionghoa identik sebagai pemeluk agama non Islam.

Kejanggalan yang terjadi dimasyarakat didasari atas peran Belanda yang membagi Masyarakat Indonesia pada masa penjajahan ke dalam tiga lapisan, yaitu : lapisan atas adalah orang-orang Eropa, lapisan tengah adalah orang-orang Asia Timur Asing termasuk orang-orang Tionghoa, dan lapisan bawah yang disebut Pribumi yang mayoritas beragama Islam. Sehingga Islam masih dipersepsikan sebagai agama orang Pribumi saat itu. Disamping itu peran Belanda cukup besar dalam menekan Islam dengan memberikan citra yang negatif kepada masyarakat Tionghoa saat itu, sehingga sebagian besar dari mereka memeluk agama non Islam.

Persepsi tentang kejanggalan orang Tionghoa masuk sejarah masuknya Islam berlawanan dengan perjalanan sejarah masuknya Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa yang banyak disebarkan oleh Muslim yang berasal dari daratan Cina. Ekspedisi Muslim Tionghoa ke Pulau Jawa yang pertama dipimpin oleh seorang Laksamana H. Muhammad Zheng He yang lebih dikenal dengan nama Sam Po Kong. Peninggalan Sam Po Kong di Semarang adalah sebuah masjid yang sekarang berubah fungsinya menjadi sebuah klenteng.

Dikalangan Wali Sanga, terdapat seorang yang masih keturunan Tionghoa. Wali tersebut adalah Raden Rahmad yang lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel, yang dahulu bernama Bong Swi Hoo. Dari tersebut diatas diketahui bahwa dipeluknya Islam di kalangan etnik Tionghoa tidak saja terjadi di masa kini, tetapi sudah dimulai kira kira pada abad 7 Masehi.

ADLN - Perustakaan Universitas Airlangga

Dalam perkembangan Tionghoa membentuk wadah komunikasi. Wadah tersebut dulunya bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang pada akhirnya berubah menjadi Pembina Iman Tauhid Islam, tanpa merubah eksistensinya yaitu sebagai komunikasi antara Tionghoa muslim dengan Pribumi muslim. Seorang Tionghoa yang masuk Islam tidak dapat diidentikkan dengan PITI, karena keanggotaan PITI bersifat tidak mengikat. Tetapi, dalam proses keislaman seorang Tionghoa, ia selalu disarankan untuk berhubungan dengan PITI yang bertujuan meningkatkan pemahaman tentang Islam.

kata kunci = per. Tionghoa agama = Muslim Tionghoa

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Airlangga Tahun 2005
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 5633/JO3/PP/2005 Tanggal 28 Juli
2005

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan dalam menyelesaikan penelitian DIPA ini.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengangkat fenomena akulturasi yang terjadi di Surabaya berkaitan dengan perpindahan agama seorang etnik Tionghoa ke agama Islam. Hal ini cukup menarik mengingat kota Surabaya sebagai kota yang multikultur dan persepsi masyarakat umum terhadap seorang etnik Tionghoa yang beragama Islam.

Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan pemerhati social budaya khususnya dalam kajian antropologi agama.

Kesempurnaan merupakan hal yang masih jauh dari hasil penelitian yang kami capai, oleh karena itu masukan dan kritikan merupakan hal yang penting dalam rangka penyempurnaan tulisan ini

Surabaya, Januari 2006

Penulis

CHINESE MOSLEM ACCULTURATION IN SURABAYA

(Johny Alfian Khusyairi . Muhammad Nurdin)

Jurusan PSTP . Jurusan D III Pariwisata . FISIP Universitas Airlangga
Kampus B Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa dengan masuknya seorang etnis Tionghoa berpindah ke agama Islam, individu tersebut masih melakukan adaptasi kebiasaan sebelum memeluk Islam. Penelitian ini didasarkan pada analisa deskriptif kualitatif.

Perpindahan agama pada dasarnya akan mengubah pandangan hidup seseorang, Islam memberikan berbagai pedoman hidup yang harus digunakan oleh penganutnya dalam kehidupan. Seseorang yang masuk Islam tentu akan berusaha memahami ajaran Islam sebaik mungkin dengan mulai meninggalkan ajaran-ajaran yang dianutnya terdahulu.

Lingkungan mempunyai peran yang cukup besar dalam proses keislaman seorang etnis Tionghoa. Lingkungan ini dapat berasal dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seorang individu mempunyai sebagai anak, suami atau istri. Lingkungan ini ditandai oleh adanya interaksi yang intensif diantara mereka. Namun dengan intensifnya komunikasi ini tidak menjamin perpindahan seseorang ke agama lain. Lingkungan sekitar adalah lingkungan dimana individu tinggal dan bermasyarakat. Lingkungan mencakup lingkungan keria, lingkungan kerabat dan lingkungan pergaulan. Pada kedua lingkungan ini terdapat faktor-faktor yang mendorong sekaligus menentang proses keislaman seseorang.

Kata kunci: perpindahan agama, akulturasi, adaptasi